

**ANALISIS STRATEGI MEMPERTAHANKAN
KEARIFAN LOKAL PADA PETANI KARET DENGAN
POLA SWADAYA DI DESA JAKE KECAMATAN KUANTAN
TENGAH KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

Panji Saputra*, Eri Sayamar dan Roza Yulida****

ABSTRACT

The purpose of this study were to identify local wisdom for rubber plants which have previously been done but not continue today, those formerly done and still continue today and those not performed before but is conducted today by rubber farmers. The method used was survey and Snowball Sampling in finding the respondent. There were 15 respondents consisting of 1) Farmers Rubber, 2) Ninik Mamak, 3) Religious Leaders, 4) Supernatural figures, 5) village officials, 6) Head of the Center for Counseling 7) Members of farmer groups and 8) Traders. Interviews were conducted to obtain information about local wisdom for rubber plants. The criteria will be seeking respondent rubber farmers who have cultivated for a long time and know the local wisdom for rubber plants. The results showed that local wisdom for rubber plants conducted by the farmers in rubber cultivation were as follow: 1) clearing of land has 30 local wisdoms; 2) Nurseries has 8 local wisdom 3) Planting has a total of 11 local wisdom 4) Maintenance has 13 local wisdom and 5) intercepts has total of 12 local wisdoms 6) harvesting and postharvest has 12 local wisdom 7) Marketing has 9 local wisdom. Total rubber plant local wisdom was 96. Strategies in maintaining local knowledge of rubber cultivation in Jake village Jake resulted in 12 strategies, which consist of 4 SO strategy, 4 ST strategies, 3 WO strategies and 1 WT strategy. The forward integration strategy suggested is forming farmer groups with the help of the Village Chief to establish cooperation with the factory in terms of marketing rubber product so that rubber farmers are more facilitated in terms of marketing and minimizing marketing costs and getting a higher selling price so that they are not dependent on intermediary traders.

Keywords: Local wisdom, rubber , rubber farmers, strategy analysis

* *Panji Saputra* adalah mahasiswa S1 Agribisnis Faperta, Universitas Riau, Pekanbaru

** *Eri Sayamar* dan *Roza Yulida* adalah Staf Pengajar Pada Jurusan Agribisnis Faperta Universitas Riau, Pekanbaru

I. PENDAHULUAN

Kearifan lokal mampu memberikan ciri khas disuatu daerah atau desa sehingga mampu dikenal oleh masyarakat luar, pembudidayaan karet secara kearifan lokal mampu meminimalkan biaya karena dengan memanfaatkan alam dan kerjasama antar masyarakat, dan ramah lingkungan. Alasan-alasan tersebut membuat petani masih mempertahankan kearifan lokal hingga sekarang. Kearifan lokal mampu meningkatkan pembangunan pertanian di Desa Jake karena dengan tanpa sengaja petani mampu menemukan bibit karet yang mampu bertahan terhadap serangan hama, penyakit dan memaksimalkan produksi.

Keseimbangan antara kebutuhan dan pemanfaatan sumber daya alam pada perkebunan karet membuat petani menggunakan adat istiadat secara turun-temurun di Desa Jake.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi kearifan lokal yang pernah ada dan yang masih ada dijalankan petani swadaya pada pembudidayaan tanaman karet; (2) menganalisis penerapan kearifan lokal yang pernah ada dan yang masih ada dalam perkebunan karet pada petani swadaya; (3) mengkaji faktor-faktor internal dan eksternal yang menjadi kekuatan dan kelemahan serta ancaman dan peluang dalam kearifan lokal yang masih ada dalam pembudidayaan tanaman karet pola swadaya; (4) mengetahui strategi mempertahankan penerapan kearifan lokal yang masih ada dalam pembudidayaan tanaman karet pola swadaya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Jake, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut memiliki areal perkebunan karet yang luas pada pola swadaya murni, yaitu sebesar 1.589 ha dan banyak masyarakatnya yang melakukan kegiatan usaha perkebunan karet dengan jumlah petani 456 KK.

Data yang dikumpulkan dalam metode penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer yang dibutuhkan dari petani sebagai responden adalah identitas responden, luas lahan perkebunan, cara pembudidayaan tanaman karet secara kearifan lokal dan adat istiadat yang pernah ada dan masih dipergunakan oleh petani untuk melakukan pembudidayaan tanaman karet. Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara langsung kepada petani.

Data sekunder yang dibutuhkan meliputi data geografis dan topografi wilayah Kabupaten Kuantan Singingi, kependudukan, data luas areal perkebunan karet, produksi perkebunan karet, jumlah petani karet dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Dinas Perkebunan, Badan Pusat Statistik (BPS) dan instansi lainnya.

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pengambilan sampel petani karet dilakukan secara *snowball sampling*, yaitu sebuah prosedur pengambilan sampel dimana responden pertama dipilih dengan metode probabilitas, dan kemudian responden selanjutnya dipilih berdasarkan informasi yang diberikan oleh responden pertama. Keuntungan menggunakan *snowball sampling*

ialah dapat menekan ukuran sampel dan biaya (**Kuncoro, 2009**). Informan awal yang dapat memberikan informasi mengenai kearifan lokal dalam tanaman karet adalah Ninik Mamak/Datuk, Kepala Desa dan PPL (Petugas Penyuluh Lapangan) yang berada di Desa Jake, Kecamatan Kuantan Tengah. Pengambilan data menggunakan beberapa metode, yaitu:

1. Wawancara (*interview*), dengan kuesioner terstruktur terhadap responden yang menjadi sampel dengan tujuan untuk mendapatkan data-data yang menunjang penelitian.
2. Wawancara mendalam (*indepth interview*) terhadap informan tertentu. Wawancara mendalam ini dilakukan terhadap informan kunci, seperti: Kepala Dinas Perkebunan Kabupaten Kuantan Singingi, Kepala Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), Penyuluh Pertanian, Kepala Desa Jake, Ketua Adat (Ninik Mamak/ Datuk) dengan memakai pedoman wawancara. Untuk melengkapi dan menyempurnakan data-data yang telah diperoleh dari wawancara dengan kuesioner terstruktur.
3. *Focus Group Discussion* (FGD) merupakan diskusi terfokus dari suatu group untuk membahas suatu masalah tertentu, dalam suasana informal dan santai. Jumlah pesertanya bervariasi antara 8-12 orang, dilaksanakan dengan panduan seorang moderator (**Setyobudi, 2010**).
4. Metode dokumentasi, adalah metode pengumpulan data dengan cara meneliti dokumen-dokumen yang ada pada balai adat, instansi terkait dan catatan mengenai pembudidayaan yang dimiliki oleh petani karet.

Menganalisis data digunakan metode kualitatif terhadap masyarakat setempat yang tinggal di desa penelitian yang jumlahnya tidak ditentukan dan kemungkinan responden tersebut berusia lanjut. Dalam mencari data primer, kemungkinan ada 3 macam situasi dalam mencari informasi atau data tentang kearifan lokal yaitu yang tersurat, yang tersirat dan yang tersuruk. Tersurat berarti bisa tertulis, bisa masih dilaksanakan dan bisa dalam bentuk benda fisik. Yang tersirat berarti menunjukkan ada suatu bayangan ke arah kearifan lokal baik yang masih ada ataupun yang pernah ada. Yang tersuruk berarti suatu kearifan lokal tersebut tidak diketahui atau tidak disadari keberadaannya, ataupun orang-orang tertentu saja yang mengetahui baik yang masih dilaksanakan ataupun yang pernah dilaksanakan. Secara umum bentuk kearifan lokal dibidang pertanian dapat berupa:

1. Berbentuk filsafat, menjadi penuntun atau nasehat, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan, cerita, nyanyian, pepatah, prasasti, semboyan, kitab-kitab kuno, mitos, dll.
2. Berbentuk perilaku, teladan atau aktifitas kehidupan keseharian yang mencerminkan kultur masyarakat setempat seperti ritual dan sebagainya.
3. Berbentuk hasil ciptaan manusia yang bersifat material/fisik (**Sayamar, 2014**).

Pada tujuan pertama, kearifan lokal yang pernah dijalankan atau yang pernah ada dan yang masih berlangsung pada petani swadaya pada pembudidayaan tanaman karet didapat dengan cara melakukan wawancara mendalam. Menurut **Sutopo (2006)**, wawancara mendalam adalah proses

memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Begitu juga dengan tujuan kedua, penerapan kearifan lokal yang pernah ada dan yang masih berlangsung dalam pembudidayaan karet pada petani swadaya di Desa Jake Kecamatan Kuantan Tengah menggunakan teknik wawancara secara mendalam yang berpedoman kepada 5W 1H (*What, Why, Who, When, Where, How*) dan mencakup tahap-tahap budidaya pertanian, yaitu (1) persiapan lahan, benih/bibit, (2) pola tanam dan teknis penanaman, dan (3) pemeliharaan seperti masalah hama/penyakit, pupuk dan sebagainya.

Pada tujuan ketiga dan keempat menggunakan tiga tahapan dengan metode FGD (*Focus Group Discussion*) dalam pengambilan data. Pertama disebut pengumpulan data (*the input stage*), kedua tahap pencocokan (*the matching stage*), dan terakhir tahap keputusan (*the decision stage*). Informasi data yang dihimpun dilakukan identifikasi faktor yang mempengaruhi mempertahankan kearifan lokal pada petani karet dengan pola swadaya menggunakan teknik perbandingan berpasangan (*paired comparison*) untuk setiap kegiatan bila ditinjau dari lingkungan internal dan eksternal, kemudian faktor tersebut dianalisis dan dievaluasi. Dalam mengidentifikasi permasalahan satu digunakan tahap pengumpulan data yaitu dengan strategi matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*) dan EFE (*External Factor Evaluation*) sedangkan untuk menganalisis permasalahan selanjutnya digunakan dua tahapan yaitu dengan IE (*Internal and External*) dan strategi matriks SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities and Treaths*). Analisis SWOT digunakan untuk pembuatan strategi yang tepat dalam mempertahankan kearifan lokal.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Identifikasi Kearifan Lokal

3.1.1 Pembukaan Lahan

Kearifan lokal pada pembukaan lahan yang dilakukan oleh para petani karet berjumlah 30 kearifan lokal yang terbagi atas 9 pada kearifan lokal yang masih digunakan dari dahulu hingga sekarang, 21 kearifan lokal dengan kearifan lokal yang dahulu dilakukan tetapi sekarang tidak digunakan kembali dan tidak terdapat kearifan lokal yang dahulu tidak ada tetapi sekarang ada.

Kearifan lokal yang dilakukan oleh petani dalam kegiatan pembukaan lahan dilakukan dengan doa, ritual-ritual, cara-cara tradisional, larangan-larangan. Kegiatan tersebut dalam pembukaan lahan masih ada dilakukan oleh petani sampel dan ada juga yang telah tidak dilakukan lagi oleh petani dalam kegiatan pembukaan seperti ritual-ritual dan cara-cara tradisional dalam kegiatan pembukaan lahan seperti menebang kayu dan membakar lahan.

3.1.2 Pembibitan

Kearifan lokal pada pembibitan tanaman karet yang dilakukan oleh para petani karet berjumlah 8 kearifan lokal yang terbagi atas 4 pada kearifan lokal yang masih digunakan dari dahulu hingga sekarang, 4 dengan kearifan lokal yang dahulu dilakukan tetapi sekarang tidak digunakan kembali dan tidak terdapat kearifan lokal yang dahulu tidak ada tetapi sekarang ada.

Pembibitan yang masih dilakukan oleh petani sampel sampai sekarang yaitu membibitkan karet dengan cara pembibitan *lambuak* (yang berasal dari biji karet) sedangkan pembibitan yang tidak lagi dilakukan ialah pembibitan dengan cara pembibitan cabutan (dari anakan getah yang tumbuh dikebun karet).

3.1.3 Penanaman

Kearifan lokal pada penanaman tanaman karet yang dilakukan oleh para petani karet berjumlah 11 kearifan lokal yang terbagi atas 8 kearifan lokal pada kearifan lokal yang masih digunakan dari dahulu hingga sekarang, 3 kearifan lokal dengan kearifan lokal yang dahulu dilakukan tetapi sekarang tidak digunakan kembali dan tidak terdapat kearifan lokal yang dahulu tidak ada tetapi sekarang ada.

Kegiatan penanaman yang masih dilakuakn oleh petani dari dahulu hingga sekarang ialah penanaman dengan menggunakan *tembilang* untuk menanam bibit *lambuak* dan kearifan lokal yang tidak dilakukan dalam kegiatan penanaman ialah membuat lubang tanam dengan menggunakan *tugal*.

3.1.4 Pemeliharaan

Kearifan lokal pada penanaman tanaman karet yang dilakukan oleh para petani karet berjumlah 13 kearifan lokal yang terbagi atas 9 kearifan lokal yang masih digunakan dari dahulu hingga sekarang, 4 kearifan lokal yang dahulu dilakukan tetapi sekarang tidak digunakan kembali dan tidak terdapat kearifan lokal yang dahulu tidak ada tetapi sekarang ada.

Pemeliharaan tanaman karet dilakukan dengan doa, cara-cara tradisional dan larangan-larangan yang dilakukan oleh petani sampel, kearifan lokal dengan cara-cara tradisional sebagian telah ditinggalkan dalam kegiatan pengendalian hama seperti memngusir hama dengan cara menembak dengan *gobok* (Senjata api rakitan) dan mengusir dengan menggunakan *kalentong* (kaleng yang dipasang memakai kayu antara pohon tanaman, tetapi kearifan lokal dengan membaca doa sebelum melakukan kegiatan pemeliharaan masih dilakukan oleh petani sampel sampai sekarang.

3.1.5 Penyadapan

Kearifan lokal pada penyadapan tanaman karet yang dilakukan oleh para petani karet berjumlah 12 kearifan lokal yang terbagi atas 8 kearifan lokal yang masih digunakan dari dahulu hingga

sekarang, 4 kearifan lokal yang dahulu dilakukan tetapi sekarang tidak digunakan kembali dan tidak terdapat kearifan lokal yang dahulu tidak ada tetapi sekarang ada.

Kearifan lokal dalam kegiatan penyiapan dengan cara-cara tradisional masih tetap dilakukan oleh petani sampel dari dahulu hingga sekarang, tetapi kearifan lokal dengan menggunakan ritual dalam kegiatan penyiapan telah ditinggalkan oleh petani sampel.

3.1.6 Pemanenan dan Pasca Panen

Kearifan lokal pada pemanenan dan pasca panen getah karet yang dilakukan oleh para petani karet berjumlah 12 kearifan lokal yang terbagi atas 7 pada kearifan lokal yang masih digunakan dari dahulu hingga sekarang, 5 kearifan lokal yang dahulu dilakukan tetapi sekarang tidak digunakan kembali dan tidak terdapat kearifan lokal yang dahulu tidak ada tetapi sekarang ada.

Kearifan lokal yang dilakukan dalam kegiatan pemanenan dan pasca panen getah karet yang masih dilakukan ialah dengan cara memanen getah karet yang sudah beku dan terkumpul didalam penampungan getah karet, sedangkan memanen getah karet yang masih cair tidak lagi dilakukan oleh petani sampel dalam kegiatan pemanenan getah karet.

3.1.7 Pemasaran

Kearifan lokal dalam kegiatan pemasaran getah karet didapat 9 kearifan lokal yang dilakukan oleh petani sampel di Desa Jake, kearifan lokal tersebut masih dilakukan oleh petani sampel dalam kegiatan pemasaran getah karet dari dahulu hingga sekarang.

3.2 Penerapan Kearifan Lokal Tanaman Karet

3.2.1 Pembukaan Lahan

Kegiatan yang dilakukan dalam pembukaan lahan dimulai dari (1) meminta keselamatan kepada Allah SWT; (2) memberi tahu kepada penunggu hutan (makhluk gaib) dengan cara *malambe*, *manawa*, memotong ayam *biriang kuniang*, membakar kemenyan diatas api unggun; (3) pembukaan lahan dengan *paparian*; (4) melakukan kegiatan *maintia*; (5) Dengan cara tebang, tebas dan bakar; (6) alat yang digunakan *cangkua*, *ladiang*, kapak, *baliung*; (7) Larangan-larangan yang masih digunakan dan dipatuhi oleh masyarakat dan petani seperti dilarang melakukan pembukaan lahan ketika ada warga yang meninggal, dilarang menebang pohon buah-buahan dan tanaman obat-obatan, dilarang membuat alat untuk pembukaan lahan dari besi bekas kecelakaan atau pembunuhan dan pembukaan lahan pada Hari Jumat karena penghulu hari (Wawancara dengan Ninik Mamak, Alim ulama, Tokoh Masyarakat dan Petani).

3.2.2 Pembibitan

Sebelum melakukan kegiatan pembibitan petani sampel selalu meminta keselamatan kepada Allah SWT. Pembibitan tanaman karet dilakukan dengan dua cara yaitu: (1) dengan cara pembibitan cabutan, pembibitan yang dilakukan oleh petani sampel di anakan sungai, sebelum

merendam di anakan sungai petani mencabut anakan karet yang akan dijadikan bibit di kebun yang sudah tua dan banyak getahnya, sebelum mencabut meminta izin kepada pemilik kebun serta mencabut bibit membaca basmallah kemudian mengumpulkan anakan karet diikat dengan tali baru di rendam di anakan sungai dan (2) pembibitan dengan cara lambuak, pembibitan yang dilakukan di sekitar pekarangan rumah dengan cara membuat petakan di tanah berbentuk persegi empat kemudian menaburkan biji karet yang telah dikumpulkan dari kebun karet yang banyak getahnya (Wawancara dengan Ninik Mamak, Alim Ulam dan Petani).

3.2.3 Penanaman

Sebelum melakukan kegiatan pe-nanaman petani sampel selalu me-minta keselamatan kepada Allah SWT. Kegiatan pembibitan dilakukan pada musim penghujan dan dilakukan pada hari baik seperti Hari Rabu serta dilarang melakukan kegiatan penanaman pada hari Selasa karena diyakini sebagai hari binatang kemudian dilarang melakukan kegiatan pada saat ada earga desa yang meninggal. Penanaman tanaman karet dilakukan dengan dua cara yaitu: (1) Penanaman menggunakan *tugal*, penanaman menggunakan *tugal* dilakukan untuk menanam bibit cabutan (2) penanaman dengan menggunakan *tembilang* dilakukan untuk menanam bibit *lambuak* (Wawancara dengan Tokoh Masyarakat, Alim Ulama, Ninik Mamak dan Aparat Desa).

3.2.4 Pemeliharaan

Kegiatan pemeliharaan didahului dengan membaca doa meminta keselamatan kepada Allah SWT, kegiatan pemeliharaan dilakukan dengan cara (1) menyiangi kebun dari gulma yang ada didalam kebun yang mengganggu pertumbuhan tanaman (2) menggemburkan tanah yang ada disekitar pohon karet (3) melakukan pemupukan disekitar pohon karet menggunakan pupuk kotoran hewan (4) membuang tunas yang tidak diperlukan pada pohon karet (5) pengendalian hama di kebun dilakukan dengan cara memagar kebun dan mengusir hama pengganggu serta alat-alat yang digunakan dalam pemeliharaan pisau, *cangkua* dan *tajak* (Wawancara dengan Ninik Mamak, Alim Ulama dan Petani).

3.2.5 Penyadapan

Sebelum melakukan kegiatan penyadapan meminta keselamatan kepada Allah SWT dan berdoa di kebun yang sudah siap dilakukan penyadapan bersama-sama petani lain. Kegiatan penyadapan dilakukan dengan ritual seperti Mencari sejenis rambut-rambut dipohon karet didalam kebun, pohon yang ada rambut-rambut tersebut diyakini *mambang gotah*, Memotong ayam *biriang kuning* menghadap kiblat dan membaca *Bismillahirrohmaanirrohim* sebanyak tiga kali kemudian darah ayam tersebut ditampung menggunakan baskom kecil, darah yang ditampung dengan baskom dioles-oleskan ke pohon karet yang ada rambut-rambutnya, Membuat *lopek sogan* (lepat yang dibuat dari beras ketan dicampur dengan pisang). *Lopek sogan* dioles-oleskan ke pohon karet.

Cara-cara tradisional yang dilakukan dalam penyadapan ialah Sebelum melakukan kegiatan penyadapan petani memakai obat nyamuk, membuat *polan* (garis sadap). *Polan* dibuat pada tanaman karet yang sudah berusia 5 sampai 7 tahun saat akan dilakukan penyadapan, Memasang *sudu* kemudian petani melakukan kegiatan *manakiak* dimulai dari pangkal kebun sampai pohon karet siap *ditakiak* semuanya. Larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan seperti dilarang menyadap pada hari hujan, dilarang melakukan kegiatan penyadapan ada warga yang meninggal dan dilarang membuat pisau sadap dari besi yang tidak tahu asal usulnya. Alat-alat yang digunakan ialah pisau *takiak*, *caluang* dan *sudu* (Wawancara dengan Ninik Mamak dan Petani).

3.2.6 Pemanenan dan Pasca Panen

Pemanenan dan pasca panen dilakukan dengan cara menyiapkan ember, jerigen yang telah dipotong atasnya, tali atau akar, dan cuka getah, menyiapkan kayu untuk penyangga tali dan kayu untuk diletakkan diatas tali didalam *palubang*. Kayu yang berukuran sekitar 7 cm sampai 10 cm dan sekitar berdiameter 3 cm digunakan untuk penyangga sisi kiri dan kanan tali yang telah dipasang didalam *palubang*, Sebelum melakukan kegiatan pemanenan petanimembersihkan *palubang*, mengumpulkan santan getah karet atau getah karet cair sekitar Pukul 05.00 – Pukul 09.00 dan dikumpulkan sekitar setengah ember besar untuk digunakan pencampuran cuka yang nan-tinya disiramkan ke getah yang telah terkumpul didalam *palubang* agar getah menyatu dan beku, melakukan kegiatan pemanenan.

Pemanenan dilakukan dengan mengumpulkan getah karet yang ada didalam *caluang* menggunakan ember atau jerigen yang telah disiapkan. Setelah ember atau jerigen penuh dimasukkan ke dalam *palubang*, setelah *palubang* penuh dan dibiarkan getah tersebut membeku. Kegiatan pemanenan dan pasca panen juga dilakukan dengan cara memanen langsung getah cair setelah siap melakukan kegiatan penyadapan (Wawancara dengan Ninik Mamak, Alim Ulam dan Tokoh Masyarakat).

3.2.7 Pemasaran

Kegiatan pemasaran getah karet dilakukan setiap hari Selasa dan in-duk semang harus berasal dari penduduk asli Desa Jake. Kegiatan pemasaran dilakukan dengan cara memilih induk semang dan menjual getah yang bersih dan layak untuk dijual, pemasaran getah karet dilakukan dikebun petani langsung supaya tidak ada salah paham antara petani dan induk semang, adapun larangan dalam kegiatan pemasaran yaitu dilarang menjual getah yang kotor dan dilarang melakukan kegiatan pemasaran pada hari-hari tertentu seperti Hari Kemerdekaan, *mandi balimau*, puasa pertama Ramadhan, Lebaran Idul Fitri dan Lebaran Idul Adha (Wawancara dengan Pedagang Pengumpul, Ninik Mamak dan Petani).

3.3 Identifikasi Kearifan lokal yang Trsurat, Tersirat dan Tersuruk Tanaman Karet

Sayamar (2014) menyatakan bahwa apapun tahapan-tahapan budidaya yang dilakukan masyarakat petani merupakan wujud dari kebudayaan atau kearifan lokal pertanian itu sendiri. Diantaranya:

1. Wujud I (kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, falsafat, wejangan, mitos, petutur, nasehat, dan cerita) seperti pada kearifan local pertanian karet yaitu seperti sebelum melakukan pembukaan lahan meminta izin kepada Allah SWT, *malambe* (meminta izin kepada penunggu hutan), *manawa* (mendinginkan tanah), membaca Al-Fatiha dan Salawat Nabi saat memasukan tanaman lubang tanam, selalu membaca doa atau meminta keselamatan kepada Allah SWT sebelum melakukan kegiatan pekerjaan budidaya tanaman karet.
2. Wujud II (kompleks aktifitas kelakuan berpola dari manusia, dari masyarakat, perilaku, tindakan/aktifitas kehidupan keseharian yang mencerminkan kultur masyarakat setempat) yaitu melakukan *paparian* (gotong royong) ketika melakukan kegiatan *manobe*, *manobang*, dan membakar.
3. Wujud III (benda-benda hasil karya manusia dalam bentuk material/fisik, hasil proses kreatif dalam bentuk benda/barang) seperti peralatan-peralatan yang digunakan dalam setiap melakukan usaha tani tanaman karet yaitu *baliung*, *ladiang*, *cangkua*, kapak, *tugal*, *tembilang*, *caluang*, *sudu*, dan alat-alat lainnya.

Dari ketiga wujud tersebut dapat dikelompokkan sifatnya menjadi:

- a. Yang tersurat, artinya kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara nyata dan kelihatan.
- b. Yang tersirat, artinya kegiatan-kegiatan yang dilakukan walaupun berulang-ulang tetapi belum nyata dan tidak langsung kelihatan hasilnya.
- c. Yang tersuruk merupakan sesuatu hal yang sangat dipercaya masyarakat dan berpengaruh pada kehidupan mereka sendiri, termasuk suatu kearifan yang tidak boleh diketahui oleh orang lain (hidayah).

Kearifan lokal budidaya tanaman karet, dilihat bahwa kearifan lokal yang berjumlah 96 kearifan lokal terbagi menjadi tiga yaitu kearifan lokal yang tersurat berjumlah 64 kearifan lokal, kearifan lokal yang tersirat berjumlah 26 kearifan lokal, dan kearifan lokal yang tersuruk berjumlah 6 kearifan lokal. Kearifan lokal yang paling banyak digunakan petani karet di Desa Jake ialah kearifan lokal yang tersurat sehingga petani karet di Desa Jake menggunakan kearifan lokal dalam budidaya tanaman karet yang bersifat nyata dan nampak hasilnya jika digunakan kearifan lokal tersebut.

3.4 Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal Budidaya Tanaman Karet

Faktor internal dan eksternal dalam budidaya tanaman karet berjumlah 24 kearifan lokal yang terdiri dari 14 faktor internal 7 faktor kekuatan yaitu kearifan yang dilakukan oleh petani di Desa Jake diterapkan berdasarkan ajaran Agama Islam, terbukanya petani karet dalam inovasi budidaya karet, perkebunan karet pada petani yang dekat dengan pabrik sangat menguntungkan petani karet, pemasaran getah karet yang mudah, meneruskan dan menjaga warisan leluhur dalam budidaya tanaman karet, mempererat tali persaudaraan dalam budidaya tanaman karet dengan cara kearifan lokal yang dilakukan petani sampel di Desa Jake, pembudidayaan tanaman karet dengan cara tradisional hampir tidak mengeluarkan biaya dan 7 faktor kelemahan terdiri dari kearifan lokal budidaya tanaman karet yang hanya diterapkan oleh petani yang beragama islam saja.

Beberapa kearifan lokal yang telah ditinggalkan oleh petani sampel di Desa Jake, tidak digunakan lagi alat-alat tradisional dalam budidaya tanaman, terjadinya perbedaan harga getah karet setiap pembeli, minimnya minat generasi muda untuk mempelajari dan melestarikan warisan leluhur, minimnya penggunaan teknologi dalam budidaya tanaman karet, pembudidayaan secara tradisional banyak memakan waktu.

Sedangkan faktor eksternal berjumlah 10 faktor yang terdiri dari 5 faktor peluang yaitu memperkenalkan pembudidayaan tanaman karet secara tradisional ke pada pendatang baru yang ada di Desa Jake, berkembangnya teknologi yang dimanfaatkan secara tepat tanpa menghilangkan kearifan lokal, sosialisasi kearifan lokal dengan landasan ajaran Agama Islam dalam budidaya tanaman karet yang dilakukan oleh petani sampel kepada warga pendatang dan kepada generasi muda, memberi ajaran kepada generasi muda agar tetap melestarikan dan menjalankan kearifan lokal dalam budidaya tanaman karet, pembuatan kelompok tani dan bekerjasama dengan pabrik dalam hal pemasaran dan 5 faktor ancaman yaitu sulitnya bagi petani untuk memperkenalkan pembudidayaan tanaman karet secara kearifan lokal ke dunia luar, masuknya pengaruh pembudidayaan tanaman karet yang modern, minimnya perhatian pemerintah, pola pikir dan pendidikan petani yang kurang, penggeseran zaman yang membuat pembudidayaan tanaman karet secara kearifan lokal sudah hampir dilupakan.

3.5 Matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE)

Matriks IFE digunakan untuk mengetahui faktor internal dalam budidaya tanaman karet yang dianggap penting. Tidak peduli berapa banyak faktor yang dimasukkan dalam Matriks IFE, jumlah nilai total skor dapat berkisar dari 1,0 yang rendah sampai 4,0 yang tinggi, dengan rata-rata 2,5. Total nilai skor yang jauh di bawah 2,5 merupakan ciri organisasi yang lemah secara internal, sedangkan jumlah jauh di atas 2,5 menunjukkan posisi internal yang kuat. Pada Tabel 1 adalah sebagai berikut.

Pada Tabel 1 terlihat total keseluruhan skor sebesar 3,530 yang diartikan sebagai posisi internal yang kuat, terdiri atas 1,792 untuk skor kekuatan dan 1,738 untuk skor kelemahan. Nilai rating pada kekuatan berkisar angka 3 dan 4, untuk rating 3 sebanyak 3 faktor kekuatan dan rating 4 sebanyak 4 faktor kekuatan. Pada kelemahan, rating 3 berjumlah 4 faktor kelemahan dan 3 faktor kelemahan pada rating 4. Angka 3 pada rating berarti kekuatan kecil/agak kuat dan angka 4 memiliki arti kekuatan utama/sangat kuat. Bobot kekuatan dan kelemahan jika dijumlahkan harus sama dengan 1,0.

Tabel 1. Matriks IFE pembudidayaan tanaman karet secara kearifan lokal

No	Faktor-Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan				
1	Kearifan lokal yang diterapkan berlandaskan ajaran Agama Islam.	0,071	4	0,286
2	Terbukanya petani karet terhadap inovasi cara pembudidayaan tanaman karet.	0,065	3	0,196
3	Lokasi perkebunan karet petani yang dekat dengan pabrik karet.	0,060	3	0,179
4	Pemasaran getah karet yang mudah.	0,071	4	0,286
5	Meneruskan dan menjaga warisan leluhur dalam pembudidayaan tanaman karet.	0,083	3	0,250
6	Mempererat tali persaudaraan antara masyarakat/petani.	0,077	4	0,310
7	Pembudidayaan tanaman karet secara tradisional hampir tidak mengeluarkan biaya.	0,071	4	0,286
Total		0,5		1,792
Kelemahan				
1	Kearifan lokal hanya diterapkan oleh petani yang beragama Islam.	0,107	4	0,429
2	Beberapa kearifan lokal sudah ditinggalkan akibat adanya inovasi.	0,065	3	0,196
3	Tidak digunakannya alat-alat tradisional.	0,065	3	0,196
4	Terjadinya perbedaan harga tiap pembeli.	0,065	4	0,262
5	Minimnya minat generasi muda dalam mempelajari dan melestarikan warisan leluhur.	0,065	3	0,196
6	Minimnya penggunaan teknologi.	0,065	3	0,196
7	Pembudidayaan secara tradisional banyak memakan waktu.	0,065	4	0,262
Total		0,5		1,738
Total Keseluruhan		1		3,530

3.6 Matriks *External Factor Evaluation* (EFE)

Berapa pun banyaknya faktor yang dimasukkan dalam matriks EFE, total rata – rata tertimbang berkisar antara yang terendah 1,0 dan tertinggi 4,0, dengan rata – rata 2,5. Total rata – rata tertimbang dibawah 2,5 menggambarkan strategi yang dilakukan petani saat ini tidak me-manfaatkan peluang atau tidak menghindari ancaman eksternal, sementara total nilai di atas 2,5 mengindikasikan bahwa petani karet merespon sangat baik terhadap peluang dan ancaman yang ada dalam industrinya. Dalam kata lain, strategi yang dilakukan petani secara efektif mengambil keuntungan dari peluang yang ada saat ini dan meminimalkan efek yang mungkin muncul dari an-caman eksternal. Data eksternal di-kumpulkan untuk menganalisa hal-hal menyangkut persoalan ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, politik, pemerintahan, hukum, teknologi, persaingan di pasar industri. Matriks EFE meliputi faktor peluang dan ancaman yang terdiri atas bobot, rating dan skor yang dapat dijelaskan pada Tabel 2.

Tabel 2. Matriks EFE pembudidayaan tanaman karet secara kearifan lokal

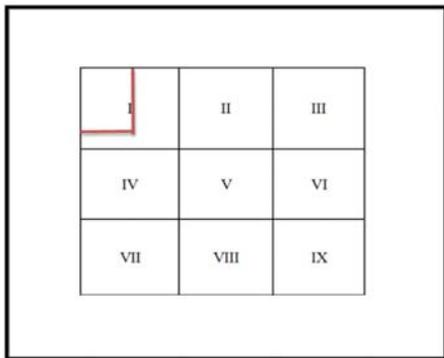
No	Faktor-Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Peluang				
1	Memperkenalkan pembudidayaan tanaman karet secara kearifan lokal kepada pendatang baru.	0,100	4	0,400
2	Berkembangnya teknologi yang dimanfaatkan secara tepat untuk menghilangkan kearifan lokal.	0,100	3	0,300
3	Sosialisasi kearifan lokal dengan landasan ajaran Agama Islam kepada masyarakat.	0,100	4	0,400
4	Memberikan ajaran kepada generasi muda agar tetap menjalankan dan melestarikan kearifan lokal dalam budidaya tanaman karet yang ramah lingkungan.	0,100	3	0,300
5	Pembuatan kelompok tani dan bekerjasama dengan pabrik dalam hal pemasaran hasil panen.	0,100	3	0,300
Total		0,5		1,7
Ancaman				
1	Sulitnya bagi petani untuk memperkenalkan pembudidayaan tanaman karet secara kearifan lokal ke dunia luar.	0,150	3	0,450
2	Masuknya pengaruh pembudidayaan tanaman karet yang modern.	0,100	4	0,400
3	Minimnya perhatian pemerintah.		4	0,000
4	Polapikirdan pendidikan petani yang kurang.	0,075	3	0,225
5	Pergeseran zaman membuat pembudidayaan tanaman karet secara kearifan lokal sudah hampir dilupakan.	0,088	4	0,350
Total		0,413		1,425
Total Keseluruhan		1		3,125

3.7 Strategi Mempertahankan Kearifan lokal

3.7.1 Matrik Internal External (IE)

Matrik internal eksternal berlandaskan kepada nilai IFE dan EFE nilai IFE sebesar 3,530 yang menjadi sumbu X dan nilai EFE sebesar 3,125 yang menjadi sumbu Y pada diagram matriks internal eksternal Nilai skor EFE yang menjadi sumbu Y memiliki rincian total skor peluang sebesar 1,7 dan total skor ancaman 1,425. Penjumlahan nilai skor peluang dan ancaman didapat nilai 3,125 yang memiliki arti lebih besar nilai peluang untuk mempertahankan kearifan lokal dalam pembudidayaan tanaman karet dibandingkan ancaman-ancaman yang terdapat dalam mempertahankannya.

Pada skor IFE yang merupakan sumbu X didapat dari penjumlahan total skor kekuatan sebesar 1,792 dengan 1,738 merupakan total skor kelemahan sehingga didapat nilai total 3,530. Berdasarkan nilai skor kekuatan dan kelemahan maka nilai kekuatan lebih unggul dibandingkan nilai kelemahan sehingga dapat diartikan bahwa faktor internal kekuatan merupakan unsur-unsur yang menjadi strategi dalam mempertahankan kearifan lokal dalam pembudidayaan tanaman karet.



Gambar 1. Matriks Internal-External (IE) pembudidayaan tanaman karet

Faktor IFE dan EFE terletak pada sel satu digambarkan sebagai tumbuh dan kembangkan strategi yang sesuai digunakan dalam mempertahankan kearifan lokal ialah strategi integrasi kedepan dengan cara membentuk kelompok tani dengan bantuan Kepala Desa untuk menjalin kerjasama dengan pabrik dalam hal pemasaran getah karet sehingga petani karet lebih dimudahkan dalam hal pemasaran dan meminimalkan biaya pemasaran serta pembuatan kelompok tani dan bekerjasama dengan pabrik membuat petani karet mendapatkan harga jual yang tinggi sehingga tidak bergantung kepada pedagang perantara.

3.7.2 Matriks SWOT

Strategi SO untuk mempertahankan kearifan lokal pada pembudidayaan tanaman karet yaitu mengedukasi kepada masyarakat baru/pendatang baru tentang pembudidayaan karet secara kearifan lokal disela-sela acara keagamaan seperti acara wirid yasin, sholat berjamaah di musholla/ mesjid dengan cara bermusyawarah atau obrolan ringan disaat waktu luang, bekerjasama dengan Kepala Desa untuk pembentukan kelompok tani sehingga memudahkan untuk melakukan sosialisasi terhadap inovasi teknologi maupun pembudidayaan tanaman karet untuk mempersingkat waktu dalam pembukaan lahan hingga melakukan pemasaran hasil getah karet, terbentuknya kelompok tani dengan bantuan Kepala Desa untuk menjalin kerjasama dengan pabrik dalam hal pemasaran getah karet sehingga petani karet lebih memudahkan dalam hal pemasaran dan meminimalkan biaya pemasaran, adanya kelompok tani semakin mempererat hubungan persaudaraan antar petani ataupun pendatang baru baik yang melakukan penelitian terhadap kebun maupun generasi muda yang baru berdomisili di Desa Jake.

Pada strategi ST dengan memanfaatkan kekuatan dan ancaman dalam mempertahankan kearifan lokal pembudidayaan tanaman karet di Desa Jake adalah mengedukasi pembudidayaan tanaman karet secara kearifan lokal kepada masyarakat desa lain pada saat terdapat hajatan atau acara adat dimana waktu luang diisi dengan berbagi pengalaman dalam pembudidayaan tanaman karet, pemanfaatan teknologi dan inovasimodern dengan tidak meninggalkan kearifan lokal, bekerjasama dengan pemerintah dengan meminta bantuan dalam penyuluhan pembudidayaan tanaman karet setiap 6 bulan sekali sehingga petani memiliki wawasan yang luas tanpa meninggalkan kearifan lokal, berpegang teguh terhadap ajaran Agama Islam dalam pemanfaatan alam sehingga tetap menjaga kearifan lokal.

Strategi WO merupakan strategi dengan membuat alternatif strategi dari kelemahan dan peluang dalam mempertahankan budidaya tanaman karet secara kearifan lokal ialah memperkenalkan kearifan lokal ke-pada generasi muda maupun kepada seluruh masyarakat dengan metode yang lebih modern, memanfaatkan teknologi dan inovasi yang ada akan lebih menarik dan tidak membosankan sehingga pembudidayaan tanaman karet tidak memakan waktu lama dan berlandaskan ajaran Agama Islam dimana dalam penyampaiannya mudah dipahami, pembuatan kelompok tani dan bekerjasama dengan pabrik membuat petani karet mendapatkan harga jual yang tinggi sehingga tidak bergantung kepada pedagang perantara, mengajarkan rasa bersyukur dan ramah lingkungan terhadap masyarakat maupun generasi muda dalam pengolahan lahan dan pemanfaatan alam.

Strategi WT untuk mempertahankan budidaya tanaman karet secara kearifan lokal di Desa Jake yang dilakukan petani ialah dengan tidak meninggalkan kearifan lokal dalam pembudidayaan yang berlandaskan Ajaran Islam dan memberikan penyuluhan terhadap inovasi dan teknologi sehingga

mempersingkat waktu pembudidayaan serta memaksimalkan hasil panen oleh pemerintah untuk menambah ilmu pengetahuan petani.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kearifan lokal yang dilakukan oleh petani karet di Desa Jake dalam budidaya tanaman karet dilakukan dengan cara-cara, doa-doa, ritual-ritual dan larangan-larangan. Keseleruhan kearifan lokal tersebut berjumlah 96 kearifan lokal. Kearifan lokal yang masih dilakukan dari dahulu hingga sekarang berjumlah 54 kearifan lokal dan kearifan lokal dalam budidaya tanaman karet yang dahulu dilakukan tetapi sekarang tidak dilakukan lagi berjumlah 42 kearifan. Disimpulkan bahwa beberapa dari kearifan lokal dalam pembudidayaan tanaman karet di Desa Jake telah ditinggalkan oleh petani karet.
2. Penerapan kearifan lokal yang dilakukan oleh petani karet di Desa Jake yang dilakukan mulai dari pembukaan lahan sampai kepada pemasaran memiliki beraneka ragam cara, doa, ritual dan larangan-larangan dalam penerapan budidaya tanaman karet secara kearifan lokal. Penerapan budidaya tanaman karet secara kearifan dilakukan dengan menggunakan ajaran Agama Islam yang masih diterapkan oleh petani karet di Desa Jake dari dahulu hingga sekarang, larangan yang diterapkan dalam budidaya tanaman karet masih juga dilakukan oleh petani karet dalam budidaya tanaman karet, sedangkan cara-cara budidaya dan ritual-ritual yang dilakukan secara kearifan lokal sebagian telah ditinggalkan oleh petani karet di Desa Jake dalam budidaya tanaman karet.
3. Faktor internal dan eksternal dalam budidaya tanaman karet secara kearifan lokal berjumlah 24 faktor yaitu 14 faktor internal yang terdiri atas 7 faktor kekuatan yaitu: (a). Kearifan lokal berlandaskan ajaran Agama Islam, (b). Terbukanya petani terhadap inovasi baru, (c). Lokasi perkebunan karet yang dekat dengan pabrik, (d). Pemasaran yang mudah, (e). Meneruskan dan menjaga warisan leluhur, (f). Mempererat tali persaudaraan, (g). Pembudidayaan hampir tidak mengeluarkan biaya dan 7 faktor kelemahan yaitu: (a). Kearifan lokal yang hanya diterapkan petani yang beragama Islam, (b). Beberapa kearifan lokal telah ditinggalkan, (c). Tidak lagi digunakan alat-alat tradisional, (d). Terjadinya perbedaan harga tiap pembeli. (e). Minimnya minat generasi mudah, (f). Minimnya penggunaan teknologi, (g) pembudidayaan yang banyak memakan waktu. Sedangkan 10 faktor eksternal dengan 5 faktor peluang yaitu: (a). Memperkenalkan pembudidayaan

tanaman karet secara kearifan lokal kepada pendatang baru, (b). Berkembangnya teknologi secara tepat tanpa meninggalkan kearifan lokal, (c). Sosialisasi kearifan lokal dengan landasan ajaran Agama Islam, (d). Menjalankan dan melestarikan kearifan lokal, (e). Pembuatan kelompok tani dan bekerjasama dengan pabrik serta 5 faktor ancaman yaitu: (a). Sulitnya memperkenalkan kearifan lokal ke dunia luar, (b). Masuknya pengaruh pembudidayaan yang modern, (c). Minimnya perhatian pemerintah, (d). Pola pikir dan pendidikan petani yang kurang, (e). Pergeseran zaman membuat kearifan lokal hampir ditinggalkan.

4. Strategi dalam mempertahankan kearifan lokal budidaya tanaman karet di Desa Jake didapat 12 strategi, dimana SO didapat 4 strategi yaitu: (a). Mengedukasi kepada pedatang baru tentang pembudidayaan tanaman karet, (b). Bekerjasama dengan kepala desa membuat kelompok tani untuk memudahkan sosialisasi, terhadap inovasi teknologi maupun pembudidayaan tanaman karet, (c). Terbentuknya kelompok tani dengan kepala desa untuk men-jalin hubungan dengan pabrik, (d). Adanya kelompok tani mempererat persaudaraan. Stra-tegi ST terdapat 4 strategi yaitu: (a). Mengedukasi pembudidayaan kearifan lokal kepada masyarakat desa lain, (b). Pemanfaatan teknologi dan inovasi modern, (c). Bekerjasama dengan pemerintah, (d). Berpegang teguh terhadap ajaran Agama Islam dalam pemanfaatan alam. Strategi WO 3 strategi yaitu (a). Mengenalkan kearifan lokal kepada seluruh masyarakat dengan metode yang moderen, (b). Pembentukan kelompok tani dan bekerjaam dengan pabrik, (c). Mengajarkan rasa bersyukur kepada seluruh masyarakat dalam pengolahan alam. Strategi WT 1 strategi yaitu tidak meninggalkan kearifan local dalam pembudidayaan yang berlandaskan Ajaran Islam dan memberikan penyuluhan terhadap inovasidan teknologi sehingga mempersingkat waktu pembudidayaan serta memaksimalkan hasil panen oleh pemerintah untuk menambah ilmu pengetahuan petani. Adapun strategi integrasi ke depan dengan cara membentuk kelompok tani dengan bantuan Kepala Desa untuk menjalin kerjasama dengan pabrik dalam hal pemasaran getah karet sehingga petani karet lebih dimudahkan dalam hal pemasaran dan meminimalkan biaya pemasaran serta mendapatkan harga jual yang tinggi sehingga tidak bergantung kepada pedagang perantara.

4.2. Saran

1. Petani karet yang masih menerapkan kearifan lokal dalam pembudidayaan harus diimbangi dengan kemajuan teknologi atau inovasi karena akan mempermudah dalam proses pembukaan lahan hingga pemanenan dan memakan waktu yang jauh lebih singkat.

2. Kearifan lokal yang ramah lingkungan dan berdampak positif bagi petani maupun alam patut dipertahankan agar menjaga alam dari kerusakan bahan kimia yang dapat mencemari lingkungan dan memiliki efek negatif bagi petani maupun lingkungan.
3. Pemerintah sebaiknya melakukan kegiatan penyuluhan tentang pembudidayaan tanaman karet atau tanaman perkebunan 6 bulan sekali atau satu tahun sekali agar petani memiliki pengetahuan yang luas dan dapat bersaing dengan perkebunan swasta dalam hal kualitas hasil panen dan sebaiknya petani dibantu kepala desa membuat kelompok tani untuk bekerjasama dengan pabrik dalam penjualan hasil getah karet agar petani mendapat hasil jual yang tinggi.
4. Kearifan lokal dalam pembudidayaan tanaman karet merupakan suatu tradisi secara turun-temurun yang patut kita pertahankan karena menyangkut adat istiadat yang menjadikan ciri khas suatu desa atau daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuantan Singingi. (2016a). *Kabupaten Kuantan Singingi Dalam Angka 2016*. BPS Kabupaten Kuantan Singingi, Teluk Kuantan. Retrieved from https://kuansingkab.-bps.go.id/websiteV2/pdf_publicasi/Kabupaten-Kuantan-Singingi-Dalam-Angka-2016.-pdf Retrieved 21 Agustus 2016.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuantan Singingi. (2016b). *Kecamatan Kuantan Tengah Dalam Angka 2016*. BPS Kabupaten Kuantan Singingi, Teluk Kuantan. Retrieved from https://kuansingkab.-bps.go.id/websiteV2/pdf_publicasi/Kecamatan-Kuantan-Tengah-Dalam-Angka-2016.-pdf Retrieved 21 Agustus 2016.
- Kuncoro, M. (2009). *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi*. Edisi 3. Penerbit Erlangga, Jakarta
- Sayamar, E. (2014). Analisis Kearifan Masyarakat dalam Lingkungan Pertanian di Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar. Universitas Riau, Pekanbaru.
- Setyobudi, W. T. (2010). *Teknik Moderasi Focus Group Discussion (FGD)*. Retrieved from <http://inspirewhy.com/-teknik-moderasi-focus-group-discussion-fgd>. Retrieved 06 Desember 2015.
- Sutopo, H. B. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. UNS Press, Surakarta.